

Strategi Bertahan Hidup Pekerja Teh Dalam Menghadapi Keterlambatan Gaji di Kabupaten Solok Selatan ***Tea Workers' Survival Strategies In Facing Delayed Salaries In South Solok Regency***

Sushanda Januarisa Putri¹⁾, Yetty Oktayanty²⁾*

¹²Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padang Panjang

Diterima: Februari 2026; Disetujui: April 2026; Dipublish: Juni 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apa yang menyebabkan pekerja teh tersebut tetap bertahan bekerja serta strategi bertahan hidup yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dalam menghadapi keterlambatan gaji. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pekerja teh sebagai informan penelitian. Selain itu teknik analisis data pada penulisan ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis data ini dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons dalam empat fungsi imperatif AGIL yaitu *Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan gaji menyebabkan ketidakstabilan ekonomi keluarga pekerja yang mendorong mereka untuk melakukan berbagai bentuk adaptasi seperti mencari pekerjaan sampingan, mengatur pengeluaran secara ketat, serta memanfaatkan jaringan sosial dan keluarga. Selain itu, nilai kerja keras, solidaritas, dan ketahanan hidup tetap terpelihara dalam keluarga pekerja sebagai upaya menjaga keberlangsungan hidup. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu, pekerja teh memiliki kemampuan adaptif yang kuat untuk mempertahankan keseimbangan kehidupan sosial dan ekonomi keluarga.

Kata Kunci: pekerja teh, strategi bertahan hidup, struktural fungsional

Abstract

This study aims to analyze what causes tea workers to continue working and the survival strategies they employ to meet household needs in the face of salary delays. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach, where data collection techniques are carried out through observation, in-depth interviews, and documentation of tea workers as research informants. In addition, data analysis techniques in this paper include data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This data analysis is carried out by linking field findings using Talcott Parsons' structural-functional theory in the four imperative functions of AGIL: Adaptation, Goal Attainment, Integration, and Latency. The results show that salary delays cause economic instability for workers' families, which encourages them to undertake various forms of adaptation such as seeking side jobs, strictly managing expenses, and utilizing social and family networks. In addition, the values of hard work, solidarity, and resilience are maintained within workers' families as an effort to maintain survival. This study concludes that despite uncertain economic conditions, tea workers possess strong adaptive capabilities to maintain a balance between social and economic family life.

Keywords: tea workers, survival strategies, functional structure

How to Cite: Putri, SJ., Oktayanty, Y. (2026). Strategi Bertahan Hidup Pekerja Teh Dalam Menghadapi Keterlambatan Gaji di Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Antropologi Sumatera*. Vol 23 (No 2): halaman. 108-119

*Corresponding author:

E-mail: susandajanuarisaputri@gmail.com

ISSN 1693-7317 (Print)

ISSN 2597-3878 (Online)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Secara umum strategi bertahan hidup dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menerapkan seperangkat cara untuk mengatasi berbagai permasalahan yang melingkupi kehidupannya. Menurut Snel dan Staring (Resmi, 2005) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang menengah ke bawah secara sosial ekonomi. Hal ini menunjukkan pentingnya strategi bertahan hidup yang efektif untuk mengurangi dampak negatif dan mempertahankan kesejahteraan keluarga pekerja dalam menghadapi kesulitan ini.

Perusahaan PT. Mitra Kerinci adalah perusahaan di Kabupaten Solok Selatan yang berkontribusi dalam bidang industri perkebunan teh dan industri produksi teh. PT Mitra Kerinci menghasilkan tiga jenis teh yaitu teh hijau, teh putih, dan teh hitam. Pabrik tersebut rata-rata memproduksi pucuk teh hijau sebanyak 7.000 kg atau 7 ton. Jumlah tersebut merupakan target produksi pengolahan harian (Prayoga, 2021).

Keterlambatan gaji menjadi salah satu fenomena yang dialami oleh pekerja teh di Jorong Sungai Lambai, Nagari

Lubuk Gadang Selatan, Kabupaten Solok Selatan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kondisi administrasi keuangan pada perusahaan dan keterbatasan dana yang tersedia.

Berdasarkan observasi awal keterlambatan gaji ini dikarenakan perusahaan telat menerima pembayaran dari pembeli teh yang berasal dari luar Sumatera Barat seperti Jawa Tengah, Jawa Barat, Yogyakarta dan Jakarta. Akibatnya perusahaan mengalami masalah pada distribusi pembayaran gaji pekerja. Selain itu, perusahaan juga memprioritaskan pembayaran untuk kebutuhan mendesak lainnya, seperti klaim bahan bakar kayu yang digunakan untuk operasional produksi teh akibatnya pekerja harus menunggu gaji selama 1-2 minggu. Walaupun langkah ini penting untuk menjaga kelangsungan produksi pabrik, hal ini berdampak negatif pada kesejahteraan pekerja teh.

Masalah keterlambatan gaji yang sering dialami oleh pekerja teh menjadi salah satu tantangan besar yang harus mereka hadapi agar tetap bisa bertahan hidup. Kondisi ini membuat para pekerja untuk mencari berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dari situlah muncul berbagai macam strategi yang penting untuk dipahami

agar bisa mengerti apa yang menyebabkan pekerja teh tersebut tetap bertahan bekerja dan bagaimana pekerja tersebut mampu bertahan dalam situasi sulit dan menjaga kestabilan hidup mereka meskipun menghadapi ketidakstabilan ekonomi.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis meneliti tentang Strategi Bertahan Hidup Pekerja Teh Dalam Menghadapi Keterlambatan Gaji di Jorong, Sungai Lambai, Nagari Lubuk Gadang Selatan, Kabupaten Solok Selatan. Peneliti membahas tentang apa yang menyebabkan pekerja teh tetap bertahan bekerja dan bagaimana strategi hidup pekerja teh dalam menghadapi keterlambatan gaji. Selain itu, penulis juga membahas tentang berbagai cara yang dilakukan oleh pekerja dalam memenuhi kebutuhan hidupnya agar tetap bisa bertahan meskipun gaji telat dibayarkan. Hal ini juga penting karena pekerja harus menyesuaikan diri dengan situasi yang tidak pasti, sementara itu mereka tetap harus memenuhi kebutuhan keluarga dan tanggung jawab lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dimana pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi,

wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pekerja teh sebagai informan penelitian. Teknis analisis data pada penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons dalam empat fungsi imperatif AGIL yaitu Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency. Tujuan penelitian yaitu untuk menganalisis apa yang menyebabkan pekerja teh tersebut tetap bertahan bekerja serta strategi bertahan hidup yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dalam menghadapi keterlambatan gaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Alasan Pekerja Teh Tetap Bertahan Bekerja

Meskipun keterlambatan gaji berdampak langsung pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, banyak pekerja yang tetap memilih bertahan dan melanjutkan pekerjaannya. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat alasan-alasan tertentu yang melatar belakangi keputusan pekerja untuk tetap bekerja meskipun hak upah tidak selalu diterima tepat waktu. Berikut beberapa alasan

pekerja teh tetap bertahan meskipun dalam keterlambatan gaji sebagai berikut:

a. Jaminan Pensiun dan Tunjangan

Menurut Suharto (2018), jaminan sosial berfungsi sebagai instrumen perlindungan bagi pekerja untuk menghadapi risiko ekonomi di masa tua atau ketika tidak lagi produktif. Oleh karena itu, selama masih berstatus sebagai pekerja aktif, pekerja berupaya mempertahankan pekerjaannya agar hak atas jaminan tersebut tetap terjaga. Alasan pekerja tetap bertahan bekerja meskipun mengalami keterlambatan pembayaran gaji adalah adanya jaminan pensiun dan tunjangan yang disediakan oleh perusahaan. Jaminan sosial seperti jamsostek dan BPJS ketenagakerjaan dipandang pekerja sebagai bentuk perlindungan ekonomi jangka panjang yang sangat penting bagi masa depan mereka. Meskipun dana jaminan tersebut sebenarnya dapat dicairkan sebelum masa pensiun, pekerja memahami bahwa pencairan tersebut memiliki konsekuensi tertentu. Apabila pekerja memilih untuk mencairkan dana jaminan sebelum waktunya, maka mereka harus berhenti bekerja dan tidak lagi diperbolehkan bekerja di pabrik tersebut.

Selain itu, pekerja juga kehilangan hak untuk menggunakan fasilitas yang

disediakan perusahaan, seperti rumah atau tempat tinggal yang berada di sekitar area kebun atau pabrik. Kondisi ini membuat pekerja mempertimbangkan secara matang keputusan untuk bertahan, karena selain kehilangan pekerjaan, mereka juga akan kehilangan tempat tinggal yang selama ini mendukung keberlangsungan hidup sehari-hari. Keberadaan jaminan pensiun dan fasilitas perusahaan menjadi faktor yang mendorong pekerja untuk tetap bertahan bekerja meskipun menghadapi kondisi kerja yang kurang stabil, termasuk keterlambatan gaji.

b. Keterbatasan Lowongan Pekerjaan

Keterbatasan lapangan pekerjaan menjadi salah satu faktor penting yang mendorong pekerja tetap bertahan bekerja meskipun menghadapi keterlambatan pembayaran gaji. Di wilayah sekitar pabrik teh, pilihan pekerjaan alternatif masih sedikit, sehingga pekerja mengalami kesulitan untuk mencari pekerjaan lain yang dapat memberikan penghasilan tetap.

Minimnya lapangan kerja alternatif, ketidakpastian hasil pertanian, serta tingginya biaya dan risiko untuk merantau membuat pekerjaan di pabrik teh masih dianggap sebagai pilihan yang paling aman dan realistis. Meskipun gaji tidak selalu diterima tepat waktu, adanya kepastian

kerja, harapan gaji tetap dibayarkan, serta jaminan dan tunjangan menjadi faktor penting yang mendorong pekerja untuk bertahan. Selain itu, pekerja juga menyadari posisinya dalam struktur hubungan kerja yang mengharuskan mereka mengikuti aturan perusahaan, sementara perusahaan bergantung pada tenaga pekerja untuk menjaga kelangsungan produksi. Kondisi ini menunjukkan adanya hubungan saling membutuhkan antara pekerja dan perusahaan, meskipun dalam praktiknya sering kali dirasakan berat oleh pihak pekerja.

c. Status Pekerja

Status pekerja, baik yang telah berkeluarga maupun yang masih lajang, memengaruhi keputusan mereka untuk tetap bertahan bekerja di perkebunan teh. Pekerja berkeluarga cenderung memprioritaskan stabilitas kerja jangka panjang demi memenuhi kebutuhan rumah tangga dan tanggungan keluarga, meskipun menghadapi keterlambatan pembayaran gaji. Sebaliknya, pekerja lajang memiliki beban ekonomi yang relatif lebih ringan sehingga lebih terbuka untuk berpindah pekerjaan, meskipun keterbatasan lapangan kerja dan tingginya persaingan tenaga kerja membuat sebagian dari mereka tetap bertahan.

Fenomena ini dapat dipahami melalui perspektif teori struktural fungsional Talcott Parsons yang memandang hubungan kerja sebagai bagian dari sistem sosial yang saling bergantung. Dalam kerangka ini, perusahaan dan pekerja memiliki peran dan fungsi masing-masing dalam menjaga keberlangsungan sistem produksi. Keputusan pekerja untuk bertahan mencerminkan proses penyesuaian terhadap struktur sosial tersebut, didukung oleh faktor-faktor seperti jaminan sosial, keterbatasan alternatif pekerjaan, dan ketergantungan pada fasilitas perusahaan, yang secara fungsional berkontribusi pada stabilitas dan keberlanjutan kehidupan kerja (Shodiq, 2023).

Dengan demikian, keterlambatan gaji ini tidak secara otomatis menghentikan hubungan kerja, tetapi melainkan dilihat sebagai bagian dari dinamika sistem sosial yang masih dapat diterima demi menjaga keteraturan dan keberlangsungan struktur kerja. Dapat disimpulkan bahwa alasan pekerja teh tetap bertahan bekerja ini tidak hanya didorong oleh faktor ekonomi saja, melainkan dari keinginan untuk mempertahankan stabilitas hubungan

sosial dalam struktur vertikal antara penggaji dengan yang digaji.

B. Strategi yang dilakukan Pekerja Teh Untuk Bertahan Hidup dalam Menghadapi Keterlambatan Gaji

Berdasarkan uraian pada pembahasan sebelumnya mengenai latar belakang pekerja teh tetap bertahan bekerja meskipun menghadapi keterlambatan gaji, kondisi tersebut tentu juga mempengaruhi cara pekerja tersebut dalam mempertahankan keberlangsungan hidup mereka. Dalam situasi keterbatasan ekonomi dan ketidakpastian pembayaran gaji, pekerja teh mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup agar kebutuhan sehari-harinya dapat terpenuhi.

Menurut Suharno Edi, (2003) menyatakan bahwa strategi bertahan hidup (*coping strategies*) dalam mengatasi goncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu:

a. Strategi Aktif

Strategi aktif, yaitu strategi yang mengoptimalkan segala potensi keluarga. Misalnya melakukan aktivitasnya sendiri, memperpanjang jam kerja, memanfaatkan sumber atau tanaman liar di lingkungan sekitarnya dan sebagainya. Strategi aktif ini menjadi pilihan penting karena untuk mengurangi dampak ketidakpastian

pendapatan yang diterima tiap bulanannya. Berikut beberapa bentuk nyata dari strategi aktif yang dilakukan oleh keluarga informan yaitu sebagai berikut:

1. Usaha Warung Sederhana

Menurut Tambunan (2012), usaha mikro seperti warung sederhana memiliki peran penting dalam menopang ekonomi rumah tangga, terutama bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah, karena mudah di jalankan, dan tidak membutuhkan modal besar.

Usaha warung sederhana merupakan salah satu bentuk kegiatan ekonomi mikro yang banyak dijalankan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Usaha ini umumnya dikelola secara mandiri oleh anggota keluarga dengan modal yang relatif kecil dan memanfaatkan ruang di sekitar rumah. Jenis barang yang dijual biasanya berupa makanan, minuman, jajanan ringan, serta seafood yang mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar. Karena sifatnya yang sederhana dan fleksibel, usaha warung menjadi pilihan yang cukup mudah dijalankan tanpa memerlukan keterampilan khusus. Dalam konteks pekerja teh yang menghadapi keterlambatan gaji, usaha warung sederhana ini juga berperan sebagai

penopang ekonomi rumah tangga. Pendapatan dari warung, meskipun tidak selalu besar, dapat membantu memenuhi kebutuhan harian seperti membeli bahan makanan atau keperluan anak lainnya.

2. Berkebun

Menurut Susilawati (2003) bahwa strategi merupakan alternatif untuk bertahan hidup dalam mengembangkan perekonomian keluarga. Selain menjalankan usaha warung sederhana, berladang atau berkebun juga menjadi salah satu strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh pekerja teh untuk menghadapi keterbatasan ekonomi dan keterlambatan gaji. Kegiatan berladang biasanya dilakukan di lahan kecil yang berada di sekitar rumah atau kebun milik sendiri maupun milik keluarga. Tanaman yang dibudidayakan umumnya berupa sayuran, atau tanaman pangan lain yang dapat dikonsumsi sendiri dalam jumlah terbatas.

Melalui kegiatan berladang atau berkebun, pekerja teh berupaya mengurangi pengeluaran rumah tangga, khususnya untuk kebutuhan pangan sehari-hari. Hasil kebun seperti sayur-sayuran dan hasil ladang lainnya dapat langsung dimanfaatkan untuk konsumsi keluarga, sehingga pendapatan dari gaji

tidak sepenuhnya habis untuk membeli bahan makanan.

Selain itu, jika hasil panen berlebih, sebagian dapat dijual untuk menambah pemasukan. Dengan demikian, berladang atau berkebun menjadi bentuk strategi adaptasi yang penting bagi pekerja teh dalam menjaga ketahanan ekonomi keluarga di tengah kondisi pendapatan yang tidak menentu.

3. Usaha Bengkel Sepeda Motor

Menurut Usna & Sudjiran (2023) Usaha kecil dan menengah yang berorientasi pada pelayanan antara lain bengkel sepeda motor. Usaha bengkel sepeda motor merupakan salah satu bentuk usaha mikro yang berkembang di tengah masyarakat, terutama di wilayah pedesaan dan kawasan perkebunan. Sepeda motor menjadi alat transportasi utama bagi masyarakat untuk bekerja, bersekolah, maupun menjalankan aktivitas sehari-hari, sehingga kebutuhan akan jasa perbaikan dan perawatan motor relatif tinggi. Kondisi ini menjadikan usaha bengkel sepeda motor sebagai peluang ekonomi yang cukup menjanjikan dan dapat dijalankan dalam skala kecil dengan memanfaatkan keterampilan serta peralatan sederhana. Usaha bengkel sepeda motor inilah menjadi kerja

sampingan pekerja teh dalam menghadapi keterlambatan gaji.

b. Strategi Pasif

Strategi pasif merupakan salah satu bentuk strategi bertahan hidup yang dilakukan dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga melalui pengendalian kebutuhan dan pengorbanan kenyamanan hidup demi menjaga keberlangsungan rumah tangga (Suharno & Edi, 2003).

Pada pekerja teh yang mengalami keterlambatan gaji, strategi ini diwujudkan melalui pengurangan pengeluaran rumah tangga, khususnya pada pemenuhan kebutuhan pangan dan kebutuhan anak. Keluarga memanfaatkan persediaan bahan makanan yang tersedia, termasuk hasil panen sendiri, serta mengatur porsi makanan agar dapat dikonsumsi secara merata oleh seluruh anggota keluarga. Selain itu, penyesuaian juga dilakukan terhadap uang jajan anak sekolah, yang dikurangi sebagai upaya menekan pengeluaran dan menjaga keseimbangan keuangan rumah tangga di tengah kondisi ekonomi yang tidak stabil.

c. Strategi Jaringan

Menurut Suharno & Edi (2003), Strategi jaringan yaitu membuat hubungan dengan orang lain. Misalnya menjalin relasi baik formal maupun

informal dengan lingkungan sosial dan lingkungan kelembagaan. Misalnya meminjam uang dengan tetangga, mengutang di warung, memanfaatkan program kemiskinan, meminjam uang ke bank dan sebagainya.

Dalam konteks pekerja teh dalam menghadapi keterlambatan gaji, strategi jaringan ini banyak diwujudkan melalui praktik pinjam meminjam uang kepada individu yang memiliki hubungan dekat dengan pekerja. Hubungan kekerabatan dan pertemanan menjadi modal sosial yang penting bagi pekerja teh dalam menghadapi kondisi ekonomi yang tidak menentu ini. Pinjaman dari keluarga atau teman tersebut pada umumnya didasari oleh rasa saling percaya dan solidaritas, sehingga tidak selalu disertai dengan persyaratan ketat. Strategi ini memungkinkan pekerja untuk memperoleh bantuan secara cepat tanpa harus melalui prosedur yang rumit.

ANALISIS TEORI

1. Adaptation

Fungsi adaptasi ini terlihat dari cara pekerja teh menyesuaikan diri dengan kondisi ekonomi yang sulit akibat keterlambatan pembayaran gaji. Ketika penghasilan utama tidak dapat diandalkan secara tepat waktu, pekerja tidak hanya bergantung pada satu sumber pendapatan,

tetapi mencari cara lain agar kebutuhan keluarga tetap dapat dipenuhi. Seperti membuka usaha warung sederhana, berkebun di sekitar rumah, serta menjalankan usaha bengkel sepeda motor menjadi langkah nyata yang dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan situasi tersebut. Kegiatan berkebun memperlihatkan bentuk adaptasi yang berorientasi pada pengendalian pengeluaran. Dengan memproduksi sebagian kebutuhan pangan secara mandiri, keluarga pekerja berupaya mengurangi ketergantungan pada mekanisme pasar yang menuntut pengeluaran rutin. Strategi ini tidak hanya membantu menjaga ketersediaan bahan makanan ketika pendapatan menurun, tetapi juga memberikan rasa aman dalam menghadapi situasi darurat.

2. Goal Attainment

Fungsi pencapaian tujuan di dalam kehidupan individu yang bekerja di sektor teh tercermin dari kapasitas keluarga untuk merancang sasaran keuangan yang konkret dan mengelola sumber daya yang ada demi mencapainya. Dalam situasi ketidakpastian pendapatan, rumah tangga yang terlibat dalam sektor ini berupaya mempertahankan fokus utamanya, yaitu memastikan kebutuhan dasar terpenuhi sekaligus menjaga keberlangsungan

ekonomi dalam jangka panjang. Penetapan sasaran ini menjadi dasar untuk membuat keputusan terkait usaha serta pembagian tanggung jawab ekonomi di dalam keluarga.

Melalui fungsi masing-masing sumber pendapatan, pekerja teh mampu mengelola keterbatasan secara efektif tanpa kehilangan fokus terhadap tujuan yang ingin dicapai. Aktivitas ekonomi yang dilakukan tidak bersifat spontan, melainkan pada pertimbangan manfaat dan prioritas yang ada. Dengan demikian fungsi pencapaian tujuan dalam kerangka AGIL ini tampak berjalan melalui kemampuan keluarga pekerja teh dalam mengarahkan berbagai strategi ekonomi agar dapat tetap selaras dengan sasaran hidup yang dipandang penting meskipun berada dalam situasi masalah ekonomi.

3. Integration

Fungsi integritas dalam kerangka AGIL ini tercermin dari kemampuan pekerja teh serta lingkungan sosialnya dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang saling menguatkan di tengah tantangan ekonomi. Keberlangsungan strategi bertahan hidup ini tidak hanya bergantung pada usaha individu, melainkan sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjalin antara pekerja, keluarga dan masyarakat

setempat lainnya. Hubungan ini berperan sebagai perekat sosial yang memungkinkan berbagai strategi ekonomi berjalan tanpa menimbulkan konflik sosial.

Keberadaan usaha kecil seperti warung dan bengkel sepeda motor menciptakan ruang interaksi sosial yang dinamis antara pelaku usaha dan warga setempat. Kegiatan jual beli dan penyediaan layanan menghasilkan hubungan yang saling menguntungkan, di mana kepercayaan, komunikasi, dan kedekatan sosial terus dipelihara. Interaksi ini tidak hanya didorong oleh aspek keuntungan, namun juga menumbuhkan saling mengenal dan ketergantungan sosial, sehingga usaha yang dijalankan mendapat dukungan dari lingkungan sekitar. Situasi ini berkontribusi dalam menciptakan stabilitas sosial sekaligus memperkuat posisi pekerja di dalam komunitas.

4. Latency

Fungsi Pemeliharaan Pola dalam kehidupan rumah tangga para pekerja teh terlihat melalui usaha berkelanjutan untuk melestarikan nilai-nilai, sikap, dan cara pandang hidup yang menjadi dasar bagi kelangsungan sistem keluarga. Di tengah tantangan ekonomi yang diakibatkan oleh keterlambatan pembayaran gaji, keluarga tidak hanya memusatkan perhatian pada pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga

berupaya menjaga agar rutinitas kehidupan sehari-hari tetap teratur. Upaya ini sangat penting untuk memelihara stabilitas emosional dan sosial bagi semua anggota keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterlambatan gaji yang dialami pekerja teh berdampak langsung terhadap kondisi sosial ekonomi keluarga pekerja, terutama dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pendidikan anak, dan kestabilan rumah tangga. Meskipun berada dalam kondisi pendapatan yang tidak menentu dan berada di bawah standar UMP, para pekerja tetap bertahan bekerja karena adanya jaminan pensiun dan tunjangan, keterbatasan lowongan pekerjaan, ketergantungan pada fasilitas perusahaan, serta harapan akan keberlanjutan pekerjaan tersebut.

Untuk menghadapi situasi ini, pekerja menerapkan berbagai strategi bertahan hidup seperti: membuka usaha warung sederhana, berkebun, dan membuka usaha bengkel sepeda motor yang dapat dianalisis melalui teori AGIL Talcott Parsons, mulai dari penyesuaian ekonomi melalui pekerjaan sampingan dan penghematan, pemanfaatan jaringan sosial, hingga pemeliharaan nilai kerja

keras dan solidaritas keluarga. Strategi-strategi tersebut menunjukkan kemampuan adaptif pekerja dalam menjaga keseimbangan hidup meskipun berada dalam tekanan ekonomi yang berkepanjangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, R., & Izzudin, M. (2024). Strategi Bertahan Hidup Tenaga Kerja Musiman Di PTPN VII Cinta Manis Kabupaten Ogan Ilir: Strategi Bertahan Hidup Tenaga Kerja Musiman Di PTPN VII Cinta Manis Kabupaten Ogan Ilir. *DEMOS: Journal of Demography, Ethnography and Social Transformation*, 4(1), 40-51.
- Asrulla, R., Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi dan sampling (kuantitatif), serta pemilihan informan kunci (kualitatif) dalam pendekatan praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320-26332.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2006). Dasar-dasar manajemen keuangan.
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pemerintahan Nagari Lubuk Gadang Selatan. 2024. Data Profil Nagari Lubuk Gadang Selatan.
- Prayoga, A.R., Zuki, M., & Dany, Y. (2021). Kontribusi Motion Study Terhadap Waktu Baku di Stasiun Ball Tea (Studi Kasus PT.Mitra Kerinci, Solok Selatan) Contribution Of Motion Study To Standard Time At Ball Tea Station (Case Study PT.Mitra Kerinci, South Solok). *Jurnal Agroindustri* Vol, 11 (2), 92-107.
- Resmi Setia. 2005. Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu. Bandung: Yayasan Akatiga.
- Soelistyarini, T. D. (2013). *Pedoman Penyusunan Tinjauan Pustaka dalam Penelitian dan Penulisan Ilmiah*. Universitas Airlangga, 1-6.
- Shodiq, M. (2023). Pondok Pesantren Sebagai Sistem Sosial dalam Perspektif Talcott Parsons. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 43-52.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. *Jurnal*. Alfabeta: Bandung.
- Suharno, Edi. 2003. Coping Strategies dan Keperfungsian Sosial. Artikel. Aloysiur Gunata Brata. *Pikiranrakyat.com*.
- Sujarweni, V. W. (2024). *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sulistiawati, A., & Nasution, K. (2022). Upaya penanaman pendidikan karakter di sekolah dasar telaah pendekatan struktural fungsional talcott parsons. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 24-33.
- Tambunan, T. (2012). *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: isu-isu penting*. Lp3es.

Usna, S., Hidayatullah, M., & Sudjiran.
(2023). Aplikasi Penjualan Pada
Bengkel Bintoro Motor Service Dan
Sparepart Berbasis Web. Jurnal
Bengkel Bintoro Motor Service dan
Sparepart.